

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian teori

1. Pengertian pembelajaran Tematik

Pembelajaran terpadu yang didalamnya memuat beberapa tema untuk mengaitkan beberapa materi atau mata pelajaran dan mampu memberikan pengalaman yang bermakna kepada peserta didik. Pembelajaran Tematik sendiri berasal dari kata *integrated curriculum approach* atau *teaching and learning* yang telah dikemukakan oleh Jhon dewey sebagai usaha untuk mengintegrasikan perkembangan dan pertumbuhan siswa dan kemampuan perkembangannya (Udin syaefuddin; Sa'ud dkk, 2006)

Pembelajaran tematik dilaksanakan menggunakan prinsip pembelajaran terpadu. Dalam pembelajaran tematik yang memiliki konsep terpadu ini tematik menggunakan tema sebagai pemersatu pembelajaran yang memadukan beberapa mata pelajaran sekaligus dalam satu kali pembelajaran, seperti dalam tujuan tematik yakni agar memberikan pengalaman yang bermakna bagi peserta didik. (Permendikbud, 2013)

Karena peserta didik dalam memahami sebuah konsep yang mereka pelajari akan lebih mudah jika mereka melakukannya secara langsung dan menghubungkannya dengan konsep yang lain yang telah mereka kuasai. Menurut Mamat (Andi Prastowo, 2013) pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu dengan mengolah pembelajaran yang mengintegrasikan materi dari beberapa mata pelajaran dalam satu topik pembicaraan yang di sebut tema. Sedangkan menurut (Trianto , 2011) pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna kepada peserta didik. Pembelajaran tematik sendiri merupakan pembelajaran yang di

buat dengan konsep mengintegrasikan pembelajaran atau materi pada satu topik pembicaraan yang disebut dengan tema yang didalamnya memuat beberapa pengalaman belajar yang akan memberikan pengalaman langsung kepada siswa itu sendiri sehingga mampu membuat siswa berpikir secara kongkrit.

Pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran yang diterapkan pada tingkatan pendidikan dasar yang menyuguhkan proses belajar berdasarkan tema untuk kemudian dikombinasikan dengan mata pelajaran lainnya. (Mulyasa, 2013) Dan pembelajaran tematik terpadu merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema. Sehingga tematik pembelajaran yang diterapkan di pendidikan sekolah dasar yang memiliki proses belajar berdasarkan tema, yang dikombinasikan pada beberapa mata pelajaran yang dibentuk dalam suatu tema. (Prastowo; Andi, 2011)

Menurut (Trianto, 2012) menyatakan bahwa pembelajaran tematik menawarkan model-model pembelajaran yang menjadikan aktivitas pembelajaran itu relevan dan penuh makna bagi siswa dan diharapkan mampu memberdayakan pengetahuan dan pengalaman siswa untuk membantu dan memahami dunia nyata yang sering disebut juga pengetahuan yang kongkrit. Perolehan keutuhan belajar, pengetahuan dan pengalaman tentang kehidupan dan dunia nyata hanya dapat merefleksikan melalui pembelajaran terpadu.

2. Perangkat pembelajaran berbasis kearifan lokal

Perangkat ialah suatu yang yang dibuat, disiapkan dan dikembangkan oleh pendidik sebelum melaksanakan kegiatan belajar dan guru diharapkan mampu menyusun perangkat pembelajaran secara menyenangkan, kreatif, inovatif dan inspiratif dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2007) Perangkat adalah alat atau perlengkapan sedangkan pembelajaran proses atau cara menjadikan orang belajar.

Perangkat pembelajaran adalah alat atau perlengkapan untuk melaksanakan proses yang memungkinkan pendidik dan peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran (Zuhan, dkk, 2011)

Menurut (Ghafur A, 2007) Rencana pelaksanaan pembelajaran meliputi pengembangan paket pembelajaran, kegiatan pembelajaran, uji coba dan revisi paket pembelajaran, dan kegiatan evaluasi program dan hasil belajar. Beberapa prinsip yang tetap dilaksanakan untuk digunakan untuk pegangan dalam perencanaan pembelajaran seperti menurut Brigs dalam (Ghafur, 2007) menyatakan bahwa desain pembelajaran dikembangkan atas dasar pengajaran dapat didisain secara lebih sistematis berbeda dengan cara-cara tradisional Bertitik tolak dari hal itu, komponen-komponen pembelajaran harus relevan, konsisten, dan selaras. Pada dasarnya pengembangan pembelajaran harus didasarkan pada asumsi-asumsi, yaitu: (1) hasil pembelajaran dapat dirumuskan secara operasional sehingga dapat diamati dan diukur; (2) tercapainya tujuan pembelajaran dapat diukur dengan menggunakan instrumen yang disebut acuan patokan (Criterion Referenced Test) yaitu tes yang didasarkan atas kriteria (dalam hal ini adalah tujuan pembelajaran khusus) sehingga dapat dibedakan antara siswa mencapai hasil yang diharapkan dengan siswa tidak dapat mencapai hasil yang diharapkan; dan 3) untuk menjamin efektivitas proses pembelajaran paket pembelajaran yang digunakan harus memenuhi status valid.

a. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Rencana pelaksanaan pembelajaran adalah rencana pada saat pelaksanaan pembelajaran yang dikembangkan secara rinci dari suatu materi atau tema tertentu. RPP mencakup beberapa hal yaitu : 1) Data

sekolah, mapel dan kelas / semester 2) materi pokok 3) alokasi waktu 4) tujuan pembelajaran 5) materi pembelajaran ; metode pembelajaran 6) langkah-langkah pembelajaran 7) media, alat dan sumber belajar 8) penilaian.

Menurut Permandikbud 81A tahun 2013 lampiran IV tentang Implementasi kurikulum pedoman umum pembelajaran yang pertama dalam pembelajaran. Menurut standart proses merupakan perencanaan pembelajaran yang di wujudkan dengan kegiatan dalam menyusun suatu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Sedangkan menurut Permendikbud nomor 65 tahun 2013 tentang standart proses , Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih mengarah ke kegiatan pembelajaranpeserta didik untuk mencapai kompetensi dasar.

Pembelajaran di desain dan di kembangkan berdasarkan teori yang sistematis. Penerapan teori yang sistematis dalam pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran adalah dikembangkannya komponen-komponen pengajaran secara sistematis dan terintegrasi. Komponen – komponen yang terlihat pada Permendiknas Nomor 41 tahun 2007 menyatakan bahwa: (1) RPP dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai KD; (2) Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik; (3) RPP disusun untuk setiap KD yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Guru merancang RPP untuk setiap pertemuan yang disesuaikan dengan penjadwalan di satuan pendidikan; dan (4) komponen RPP meliputi identitas matapelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode

pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, media, dan sumber belajar. Seorang guru dalam menyusun RPP harus memperhatikan prinsip-prinsip penyusunan RPP, yaitu: (1) memperhatikan perbedaan individu peserta didik; (2) mendorong partisipasi aktif peserta didik; (3) mengembangkan budaya membaca dan menulis; (4) memberikan umpan balik dan tindak lanjut; (5) keterkaitan dan keterpaduan; dan (6) menerapkan teknologi informasi dan komunikasi.

b. Silabus

Menurut Badan Nasional Sertifikasi Profesi atau di singkat (BNSP) menyatakan pernyataan bahwa silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu atau kelompok mata pelajaran atau tema tertentu yang mencakup standart kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok atau pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu dan sumber atau bahan dan alat yang digunakan. Kemudian ditegaskan (Peter Salim , 1987) yang menyatakan bahwa sementara pengertian silabus menurutnya ialah menjelaskan bahwasannya silabus adalah garis besar, ringkasan, abstrak, atau poin utama dari isi atau materi pembelajaran yang dilaksanakan. Pada pernyataan tersebut di tegaskan kembali pada lembaga Kurikulum berbasis Kompetensi atau di singkat KBK yakni menerangkan pengertian silabus itu sendiri berisikan rencana atau seperangkat dan pengaturan mengenai kegiatan belajar mengajar, pengelolaan kelas dan penilaian kompetensi siswa.

Seperangkat rencana dan pelaksanaan pengaturannya pembelajaran dan penilaian yang dibuat untuk sistem yang mengandungbeberapa komponen yang memiliki hubungan dengan tujuan menguasai kompetensi dasar.

Penjabaran tentang silabus, pengertian silabus menurut kurikulum 2004 yang menyebutkan bahwa silabus adalah seperangkat rencana dan/ atau yang memiliki pengaturan

pembelajaran, pengelolaan kelas, dan penilaian hasil belajar. (Ella & Yulaelawati, 2004)

Pernyataan tersebut dijelaskan kembali pada pengertian silabus menurut kurikulum 2013 yakni Pengertian silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran atau suatu tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok atau pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber/bahan/alat belajar. Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilain.

c. Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD)

Salah satu sarana untuk mempermudah dan membantu dalam kegiatan proses belajar mengajar sehingga mampu membuat interaksi yang efektif antara peserta didik dan pendidik, sehingga dapat meningkatkan aktifitas peserta didik dalam meningkatkan prestasi belajar seperti menurut (Wijayanti Endang, 2008) mengatakan bahwa lembar kerja peserta didik atau LKPD merupakan salah satu sumber belajar yang dapat dikembangkan oleh pendidik sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran. LKPD yang dirancang dan di kembangkan oleh pendidik diharapkan mampu menyesuaikan kondisi dan situasi kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Lembar kegiatan biasanya berbentuk petunjuk, langkah-langkah untuk menyelesaikan suatu kegiatan, tugas dan pembahasan singkat. Keuntungan menggunakan LKPD bagi pendidik yakni memudahkan dalam menjelaskan kegiatan yang akan berlangsung, dan keuntungan bagi peserta didik yakni peserta didik mampu belajar secara mandiri, mampu memahami serta menjalankan suatu tugas baik secara tertulis maupun tidak.

Dari penjabaran tujuan pada LKPD yakni guna membantu baik pendidik dan peserta didik, Maka LKPD dapat dibagi menjadi lima macam bentuk menurut (Prastowo, 2011) (1)LKPD membantu

peserta didik untuk menemukan konsep (2) LKPD membantu peserta didik menerapkan dan mengintegrasikan berbagai konsep yang telah ditemukan (3) LKPD yang bertugas sebagai penuntun siswa belajar (4) LKPD yang berfungsi sebagai penguatan dalam belajar (5) LKPD yang berfungsi sebagai petunjuk praktikum juga membantu peserta didik untuk menambah informasi tentang konsep yang dipelajari melalui kegiatan belajar secara sistematis.

d. Media Pembelajaran

Menggunakan media secara kreatif juga dapat menjadikan meningkatkan efisiensi suatu pembelajaran dan juga dapat membantu proses pembelajaran, sehingga tujuan suatu pembelajaran dapat terwujud.

Media pembelajaran adalah alat bantu pada proses belajar baik di dalam maupun di luar kelas, lebih lanjut dijelaskan bahwa media pembelajaran adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional dilingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar. (Azhar, 2011)

Media diperlukan oleh guru agar pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien. Menurut (Azwan & Djamarah, 2010) mengatakan bahwa media pembelajaran adalah alat bantu apasaja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan agar tercapainya tujuan pembelajaran.

Sedangkan menurut (Munandi, 2008) mendefinisikan media pembelajaran sebagai “segala sesuatu yang dapat menyampaikan pesan dari sumber secara terencana sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif dimana penerimanya dapat melakukan proses belajar secara efisien dan efektif. Sementara itu (Rayandra, A, 2012) mengemukakan bahwa “media pembelajaran dapat dipahami sebagai segala sesuatu yang dapat menyampaikan dan menyalurkan pesan dari sumber

secara terencana, sehingga terjadi lingkungan belajar yang kondusif dimana penerimanya dapat melakukan proses belajar secara efektif dan efisien.

Oleh karena itu media pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu yang dapat digunakan oleh guru untuk menyampaikan suatu pesan dan diharapkan mampu merangsang pemikiran sekaligus perasaan peserta didik sehingga mampu memberikan motivasi belajar.

3. Kearifan Lokal

Segala sesuatu yang nyata dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat siswa sehingga proses pembelajaran dapat berjalan lebih efektif dan efisien menuju pada tercapainya tujuan yang diharapkan. Dalam hal ini sudah jelas bahwasannya media kongkrit sangat dibutuhkan untuk siswa SD yang memiliki pemikiran masih abstrak sehingga mampu pendidik mampu mengarahkannya kepada hal yang kongkrit bukan hanya sekedar itu tetapi hal tersebut mampu menarik minat siswa dalam proses pembelajaran.

Secara umum media media kongkrit berfungsi sebagai a) alat bantu untuk mewujudkan situasi belajar yang efektif, b) bagian integral dari keseluruhan situasi mengajar, c) meletakkan dasar-dasar yang kongkrit dan konsep yang abstrak sehingga dapat mengurangi pemahaman yang bersifat verbalisme, d) mengembangkan motivasi peserta didik, e) mempertinggi mutu belajar mengajar, yang dikemukakan menurut (Sumantri, Mulyani; Johar, Permana, 2014)

Media realia sendiri merupakan alat bantu visual dalam pembelajaran yang berfungsi memberikan pengalaman langsung kepada para siswa, yaitu merupakan model dan objek nyata dari suatu tempat atau benda seperti kursi, meja, lemari, tumbuhan, binatang dan lain sebagainya.

kearifan lokal ialah suatu sistem nilai dan norma yang disusun, dianut, dipahami dan diaplikasikan masyarakat lokal berdasarkan pemahaman dan pengalaman mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan dan adat di masyarakat juga dikaitkan dengan kearifan lokal.

Dalam kearifan lokal menurut (, Sunaryo ; L, Joshi ;, 2003) menambahkan bahwa kearifan lokal dapat terbentuk dari suatu pengetahuan lokal yang sudah demikian menyatu dengan sistem kepercayaan, norma dan budaya serta di ekspresikan didalam tradisi dan mitos yang dianut dalam jangka waktu yang cukup lama .

Kearifan lokal juga sering dikaitkan dengan kegiatan maupun tempat bersejarah yang diwarisi oleh masyarakat sekitar seperti menurut (Ardana, G, 2005) ada karya atau tindakan manusia yang sifatnya bersejarah dan masih diwarisi masyarakat setempat. Perilaku bijak tersebut umumnya merupakan tindakan, kebiasaan, tradisi serta cara cara masyarakat setempat yang menentukan kepada kehidupan tentram, damai, dan sejahtera. Kearifan lokal sangat kental kaitannya dengan kebudayaan seperti menurut pendapat menurut Ki Hajar Dewantara, Kebudayaan adalah buah budi manusia yakni alam dan jaman (kodrat dan masyarakat) dalam perjuangan mana terbukti kejaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran didalam hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada akhirnya bersifat tertib dan damai.

Bentuk-bentuk kearifan lokal adalah kerukunan beragam dalam wujud praktik sosial yang di landasi suatu kearifan dari budaya. Bentuk kearifan lokal dalam masyarakat dapat berupa budaya (nilai, norma, etika kepercayaan, adat istiadat dan aturan-aturan khusus lainnya) nilai luhur yang terkait dengan dengan kearifan lokal meliputi cinta kepada tuhan, alam semesta beserta isinya, tanggung jawab, disiplin, mandiri, hormat, jujur, kasih sayang dan peduli terhadap lingkungan, percaya diri, kreatif, kerja keras, kreatif dan pantang menyerah, kepemimpinan, rendah hati dan baik, toleransi cinta damai dan persatuan.

4. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter, dalam hal ini bukan hanya tindakan pendidikan karakter juga dapat berupa suatu hasil atau proses, untuk itu di harapkan suatu individu dapat bertanggung jawab atas tindakannya baik dirinya sendiri sebagai individu maupun dengan orang lain dalam kelompok.

Pendidikan karakter adalah suatu proses pendidikan yang holistic yang menghubungkan dimensi moral dengan rana sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai fondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri serta memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat di pertanggung jawabkan. (Raharjo, 2010)

Dalam hal ini sebagai pendidik di harapkan dalam pembelajaran mampu memuat hal yang akan menunjang pendidikan karakter peserta didik agar terbentuknya generasi muda yang berkualitas dalam pembelajarannya.

Menjabarkan secara rinci tentang pendidikan karakter yakni sebagai suatu sistem penanaman nilai nilai karakter pada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai nilai tersebut baik kepada tuhan yang maha esa, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. (Prasetyo & E, 2013)

Mampu menanamkan nilai karakter kepada peserta didik sebagai fondasi agar mampu membentuk generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dalam kehidupan yang akan datang.

Dampak dari globalisasi yang secara terus menerus akan menimbulkan dampak kepada perubahan karakter masyarakat indonesia kurangnya pendidikan karakter akan berdampak pada krisis moral yang berakibat perilaku negatif di masyarakat. Setidaknya ada tuju alasan character education harus di tanamkan kepada warga negara sejak dini menurut Thomas lickona yaitu

- 1) Merupakan cara baik untuk memastikan pada peserta didik memiliki kepribadian dan karakter yang baik dalam hidupnya.
- 2) Pendidikan ini sangat membantu meningkatkan prestasi akademik
- 3) Sebagai anak tidak bisa membentuk karakter yang kuat untuk dirinya di tempat lain.
- 4) Dapat membentuk individu yang menghargai dan menghormati orang lain dan dapat hidup di masyarakat yang majemuk.
- 5) Sebagai upaya mengatasi akar masalah moral-sosial, seperti ketidakjujuran, ketidak sopanan, kekerasan, etos kerja rendah dan lain-lain.
- 6) Merupakan cara terbaik untuk membentuk perilaku individu sebelum masuk ke dunia kerja atau usaha.
- 7) Sebagai cara untuk mengajarkan nilai-nilai budaya yang merupakan bagian dari kerja suatu peradaban

Dari penjabaran menurut Thomas Lickona menyadarkan bahwa pendidikan karakter sangatlah penting bagi setiap orang dengan begitu maka para orang tua dan khususnya guru senantiasa menanamkan nilai pendidikan karakter ini kepada peserta didik guna menanggulangi kemungkinan terburuk kepada generasi muda bangsa.

Pembentukan karakter anak merupakan salah satu wujud kepedulian terhadap generasi muda untuk menghadapi di masa era globalisasi ini dan semua komponen bangsa, mulai dari orang tua, keluarga, masyarakat dunia usaha, pemerintah dan negara, memiliki kewajiban dan tanggung jawab terhadap perlindungan dan kesejahteraan anak (Undang - Undang Nomor 23, 2002) berbagai upaya dilakukan generasi muda yang akan datang agar menjadi generasi muda yang tangguh dan berpendidikan moral.

Dalam hal ini maka pembentukan karakter pada intinya memiliki tujuan membentuk generasi muda yang tangguh, komperhensif, berahlaq mulia, bermoral, bertoleransi, mampu begotong royong dan berjiwa patriotik. Seperti menurut (Keusuma, D; C, Trianta ; , Premana;, 2011)

menyebutkan tujuan dari pembentukan karakter yakni memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah lulus sekolah, mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan disekolah dan membangun kolerasi yang harmoni dengan masyarakat dan keluarga dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama. Dalam pembentukan tujuan karakter yang baik pasti akan menghasilkan individu yang baik pula. Dalam hal ini diharapkan mampu membuat individu yang baik dalam pembentukan karakter anak dimassa kini dan di mulai melalui hal yang familiar dengan siswa seperti pembelajaran disekolah.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh M. Nur Mannan, Achmad Sopyan, Sunarno dalam penelitian pengembangan perangkat tahun 2015 berjudul **PENGEMBANGAN PERANGKAT PEMBELAJARAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK MENGEMBANGKAN KARAKTER POSITIF SISWA SD**, bahwa produk yang dibuat oleh peneliti tersebut memenuhi syarat kepraktisan media pembelajaran. Hal tersebut dapat dilihat dari dalam kesimpulan penelitian tersebut yakni Dari hasil analisis data observasi pengembangan karakter menggunakan uji *gain* menunjukkan adanya pengembangan karakter religius, jujur, disiplin, teliti, cermat, tekun, tanggung jawab, hati-hati, terbuka, ingin tahu, peduli lingkungan. Peningkatan kesemua aspek karakter dari pertemuan ke 1 hingga 3 sebesar 0,33 termasuk kategori sedang. Perangkat pembelajaran yang telah layak diujicobakan di kelas untuk mengetahui perkembangan karakter siswa sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Berdasarkan observasi menggunakan beberapa indikator didapatkan *gain* rata-rata untuk pertemuan pertama sampai pertemuan ketiga sebesar 0.33. Hasil analisa karakter menunjukkan adanya peningkatan sedang, sehingga dapat dikatakan bahwa perangkat pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan karakter siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Unga Utari, I Nyoman Sudana Degeng, Sa'dun Akbar dalam penelitian pengembangan pembelajaran berbasis kearifan lokal tahun 2016 berjudul PEMBELAJARAN TEMATIK BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI SEKOLAH DASAR DALAM MENGHADAPI MASYARAKAT EKONOMI ASEAN (MEA), hasil dari penelitian tersebut yakni Pembelajaran tematik merupakan sebuah model pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai muatan materi pelajaran ke dalam satu tema. Tema tersebutlah yang mengikat materi-materi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang tidak hanya *meaningful* akan tetapi juga *joyfull learning*. Pembelajaran tematik dengan berbasis kearifan lokal dimaksudkan untuk tetap mempertahankan pengetahuan-pengetahuan lokal dalam menghadapi perkembangan dan kemajuan pendidikan serta daya saing yang semakin ketat pada era MEA. Pembelajaran tematik berbasis pengetahuan lokal juga diharapkan mampu membekali siswa dan mempersiapkannya menjadi sumber daya manusia yang lebih berkompeten dan berkualitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Muchayat dalam penelitian pengembangan dengan menggunakan model 4D Thiagarajan tahun 2011 berjudul PENGEMBANGAN PERANGKAT PEMBELAJARAN MATEMATIKA DENGAN STRATEGI *IDEAL PROBLEM SOLVING* BERMUATAN PENDIDIKAN KARAKTER, , bahwa produk yang dibuat oleh peneliti tersebut memenuhi syarat kepraktisan media pembelajaran. Hal tersebut dapat dilihat dari dalam kesimpulan penelitian tersebut yakni Pengembangan perangkat pembelajaran dengan menggunakan model 4-D yang telah dimodifikasi, dihasilkan perangkat pembelajaran dengan strategi *IDEAL Problem Solving* bermuatan pendidikan karakter yang valid dan efektif dalam pembelajaran materi turunan fungsi. Perangkat pembelajaran yang dihasilkan meliputi Silabus, Buku Siswa (BS), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kegiatan Siswa (LKS), dan Tes Kemampuan Pemecahan Masalah (TKPM). Siswa yang mengikuti pembelajaran strategi *IDEAL Problem Solving* bermuatan pendidikan

karakter mencapai ketuntasan belajar. Kemampuan pemecahan masalah siswa di kelas yang menggunakan strateg *IDEAL Problem Solving* bermuatan pendidikan karakter lebih baik daripada kelas yang menggunakan pembelajaran ekspositori dengan kelompok belajar konvensional. Aktivitas dan motivasi belajar siswa secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa di kelas yang menggunakan strategi *IDEAL Problem Solving* bermuatan pendidikan karakter.

C. Kerangka Berpikir

Untuk mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian, peneliti membuat alur atau kerangka berpikir agar yang akan di capai dan diperoleh lebih terstruktur dan sistematis. Penelitian menggunakan model penelitian 4-D Thiagarajan dan Semmel yang mencakup empat tahap, yaitu *define* atau pendefinisian, *design* atau rancangan, dan *develop* atau pengembangan *Disseminate* atau diadaptasikan. Berikut merupakan gambar 2.1 kerangka berpikir dalam penelitian.

Latar Belakang

1. Kemampuan peserta didik memikirkan dan memecahkan soal dalam berpikir berdasarkan hal-hal kongkrit.
2. Pada pembelajaran disekolah tidak membahas dan memperdalam tentang budaya Gresik.
3. Menjadikan peserta didik lebih memahami kearifan lokal.



Tujuan

Mengembangkan perangkat pembelajaran berbasis kearifan lokal yang mencakup budaya Gresik untuk kelas IV SD



Peneliti Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh M. Nur Mannan, Achmad Sopyan, Sunarno (2015) yang berjudul Pengembangan perangkat pembelajaran berbasis kearifan lokal untuk mengembangkan karakter positif.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Unga Utari, I Nyoman Sudana Degeng, Sa'dun Akbar (2016) yang berjudul Pembelajaran Tematik berbasis kearifan lokal di sekolah dasar dalam menghadapi masyarakat ekonomi ASEAN (MEA)
3. Penelitian yang dilakukan Muchayat (2011) yang berjudul pengembangan perangkat pembelajaran matematika dengan strategi ideal problem solving bermuatan pendidikan karakter.



Referensi

1. Pengembangan adalah suatu sistem pembelajaran yang bertujuan untuk membantu proses belajar peserta didik, yang berisi serangkaian peristiwa yang di rancang untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar yang bersifat internal atau segala upaya untuk menciptakan kondisi dengan sengaja agar tujuan pembelajaran dapat tercapai (Gagne, RM; L, Briggs J;, 1974)
2. Perangkat adalah alat atau perlengkapan sedangkan pembelajaran proses atau cara menjadikan orang belajar. Perangkat pembelajaran adalah alat atau perlengkapan untuk melaksanakan proses yang memungkinkan pendidik dan peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran (Zuhan, dkk, 2011)
3. kearifan lokal ialah suatu sistem nilai dan norma yang disusun, dianut, dipahami dan diaplikasikan masyarakat lokal berdasarkan pemahaman dan pengalaman mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan. Suatu adat di masyarakat juga dikaitkan dengan kearifan lokal seperti menurut (Keraf, 2000)
4. Karakter merupakan struktur antropologis manusia, disanalah manusia menghayati kebebasan dan menghayati keterbatasan dirinya menurut (A., Doni Koesoema)



Pengembangan Perangkat Pembelajaran berbasis kearifan lokal pada kelas IV SDN Sedagaran